

## **FUNGSI SOSIAL DAN NILAI BUDAYA DALAM LEGENDA NAGA ERAU DAN PUTRI KARANG MELENU**

Siti Nur Haliza<sup>1</sup>, Nina Queena Hadi Putri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mulawarman,  
Samarinda, INDONESIA

Email: sitnurs07@gmail.com<sup>1</sup>

Submit: 25-03-2025 Revisi: 13-03-2026 Terbit: 14-04-2026

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.100812>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi sosial dan nilai budaya dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* melalui pendekatan struktural-fungsionalisme. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif berupa kajian sastra lisan. Data penelitian meliputi bagian teks yang mengandung fungsi sosial dan nilai budaya dalam legenda Naga Erau dan Putri Karang Melenu. Yang menjadi sumber data adalah buku *Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti* terbitan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Untuk menganalisis data digunakan model analisis interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi sosial legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* sebagai legitimasi kekuasaan adat, sarana pendidikan moral, penguat solidaritas sosial, pelestarian ritual adat, hubungan harmonis manusia dengan alam, serta penguat identitas budaya masyarakat Kutai. Nilai budaya yang termuat dalam legenda meliputi gotong royong, kepedulian, solidaritas sosial, religius dan spiritual, penghormatan terhadap adat, serta pelestarian budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan demikian, legenda berfungsi sebagai media pewarisan nilai sosial dan budaya masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan masyarakat modern.

**Kata Kunci:** legenda; fungsi sosial ; nilai budaya; Naga Erau; Karang Melenu

## **SOCIAL FUNCTIONS AND CULTURAL VALUES IN THE LEGEND OF THE NAGA ERAU AND PUTRI KARANG MELENU**

**Abstract:** This study aims to analyze the social functions and cultural values in the legend of *Naga Erau and Putri Karang Melenu* through a structural-functionalism approach. The study was conducted using a descriptive-qualitative method in the form of an oral literature study. The research data include text sections containing social functions and cultural values in the legend of *Naga Erau and Putri Karang Melenu*. The data source is the book *Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti* published by the Department of Education and Culture of Kutai Kartanegara Regency. Data collection was carried out using reading and note-taking techniques. To analyze the data, an interactive analysis model was used which included data condensation, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The results of the study indicate that the social functions of the legend of *Naga Erau and Putri Karang Melenu* are as legitimacy of customary power, a means of moral education, strengthening social solidarity, preserving customary rituals, harmonious relationships between humans and nature, and strengthening the cultural identity of the Kutai people. The cultural values contained in the legend include mutual cooperation, caring, social solidarity, religious and spiritual, respect for customs, and cultural preservation that are

*still relevant in modern society. Thus, legends function as a medium for passing on social and cultural values to society which can be used as a medium for character education and preserving local culture amidst the development of modern society.*

**Keywords:** *legend; social function; cultural values; Naga Erau; Karang Melenu*

## **PENDAHULUAN**

Legenda merupakan bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk nilai dan norma sosial dalam masyarakat (Furinawati, 2021) Legenda memiliki kedudukan penting karena berfungsi sebagai sarana legitimasi sosial, media pewarisan nilai kolektif, serta penguat identitas komunitas. Hal tersebut tampak pada berbagai legenda daerah di Indonesia yang tidak hanya mengandung unsur naratif, tetapi juga merepresentasikan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Namun legenda sering kali dipahami sebatas cerita masa lalu tanpa dikaji lebih mendalam mengenai fungsi sosial dan nilai budaya yang dikandungnya. Situasi tersebut menunjukkan adanya persoalan empiris berupa menurunnya pemahaman masyarakat terhadap makna sosial legenda sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Salah satu legenda masyarakat Kutai adalah legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu*. Legenda tersebut berkaitan erat dengan sejarah dan kebudayaan Kerajaan Kutai Kartanegara. Keberadaan legenda ini tidak hanya dipahami sebagai cerita rakyat, tetapi juga berkaitan dengan sistem kepercayaan, legitimasi kekuasaan, dan konstruksi budaya masyarakat Kutai. Legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan sosial masyarakat Kutai karena di dalamnya terkandung berbagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Legenda Naga Erau mengisahkan tentang naga sakti yang memiliki hubungan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam budaya Kutai (Mubarak, 2022). Sosok naga dalam cerita rakyat sering kali dikaitkan dengan kekuatan alam, kesuburan, serta perlindungan terhadap wilayah tertentu (Nurislaminingih, 2019). Kepercayaan terhadap makhluk mitologis tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual. Hingga saat ini, keberadaan legenda *Naga Erau* masih berkaitan dengan tradisi Erau yang terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kutai. Bertahannya tradisi tersebut menunjukkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam mempertahankan solidaritas dan identitas kolektif masyarakat.

Selain legenda *Naga Erau*, *legenda Putri Karang Melenu* juga memiliki posisi penting dalam budaya masyarakat Kutai. Putri Karang Melenu dipercaya

sebagai sosok perempuan sakral yang menjadi bagian dari keturunan raja-raja Kutai (Janah, 2018) Keberadaannya dalam legenda memperkuat kedudukan raja-raja Kutai sebagai pemimpin yang diyakini memiliki garis keturunan ilahi. Konsep kekuasaan yang berkaitan dengan unsur supranatural tersebut banyak ditemukan dalam tradisi kerajaan di Nusantara. Di sisi lain, legenda ini juga mengandung nilai kepemimpinan, kesetiaan, solidaritas sosial, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Dalam kepercayaan masyarakat Kutai, alam tidak hanya dianggap sebagai tempat hidup, tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan dan harus dihormati (Sipriadi & Riyanto, 2024). Pandangan tersebut menunjukkan adanya nilai ekologis dan kearifan lokal yang masih relevan dengan permasalahan lingkungan pada masa sekarang. Konsep pelestarian alam yang terdapat dalam legenda dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan budaya masyarakat lokal dalam menjaga keseimbangan ekosistem (Suryanto et al., 2024)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji legenda dan budaya masyarakat Kutai dari berbagai perspektif. Miles et al. (2020) menjelaskan legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Kutai. Penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek budaya dan pelestarian tradisi masyarakat Kutai. Selanjutnya, penelitian El-Jaquene (2019) mengkaji keterkaitan legenda Kutai dengan legitimasi kekuasaan dan sistem kepercayaan masyarakat kerajaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa legenda memiliki fungsi dalam memperkuat kedudukan sosial dan politik penguasa. Sementara itu, penelitian Janah & Latumeten (2025) membahas Putri Karang Melenu sebagai tokoh sakral dalam silsilah kerajaan Kutai yang berkaitan dengan mitos asal-usul kekuasaan. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa legenda Kutai memiliki hubungan erat dengan budaya, kekuasaan, dan sistem kepercayaan masyarakat. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu tersebut, pembahasan mengenai legenda Naga Erau dan Putri Karang Melenu masih lebih banyak difokuskan pada aspek historis, folkloristik, dan deskriptif. Kajian yang membahas fungsi legenda dalam mempertahankan keteraturan sosial, legitimasi budaya, serta pewarisan nilai-nilai sosial masyarakat Kutai di tengah perubahan sosial modern masih belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji legenda Naga Erau dan Putri Karang Melenu melalui pendekatan struktural-fungsionalisme

Penelitian ini memusatkan perhatian pada fungsi sosial legenda serta relevansi nilai budaya dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Penelitian ini penting dilakukan karena legenda sebagai bagian dari tradisi lisan lokal menghadapi tantangan berupa menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai budaya daerah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat upaya pelestarian budaya lokal Kutai melalui kajian akademik yang berkaitan dengan persoalan sosial budaya masyarakat masa kini. Berdasarkan permasalahan

tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) fungsi legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* dalam kehidupan sosial masyarakat Kutai melalui pendekatan struktural-fungsionalisme dan (2) nilai-nilai budaya dalam *legenda Naga Erau dan Putri Karang Melenu* serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian folklor, khususnya mengenai fungsi sosial legenda dalam masyarakat, serta menjadi salah satu upaya pelestarian budaya lokal Kutai melalui pendekatan akademik yang kontekstual dan berbasis masalah sosial budaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dalam kajian sastra lisan. Penelitian difokuskan pada fungsi sosial dan nilai budaya dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* melalui pendekatan struktural-fungsionalisme. Fokus kajian meliputi legitimasi kekuasaan, pendidikan moral, hubungan manusia dengan alam, identitas budaya, nilai kepemimpinan, serta relevansi legenda dalam kehidupan masyarakat modern. Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang mengandung fungsi sosial dan nilai budaya dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu*. Sumber data penelitian berasal dari buku *Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti* diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya Bab II yang berjudul *Lahirnya Putri Karang Melenu*. Buku tersebut terdiri atas 78 halaman dan memuat cerita mengenai legenda Putri Karang Melenu sebagai bagian dari sejarah dan budaya masyarakat Kutai.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Peneliti membaca teks secara cermat dan berulang untuk memahami isi cerita serta menemukan bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Langkah pengumpulan data dilakukan melalui: (1) membaca keseluruhan teks untuk memahami alur cerita secara umum; (2) membaca ulang secara intensif dengan memusatkan perhatian pada fungsi sosial dan nilai budaya; (3) menandai kutipan yang relevan dengan fokus penelitian; (4) mencatat kutipan ke dalam tabel data; dan (5) mengelompokkan data berdasarkan kategori fungsi sosial dan nilai budaya.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2020) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan memusatkan data sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel klasifikasi untuk mempermudah pemahaman hubungan antardata. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan pendekatan struktural-fungsionalisme guna

memperoleh pemahaman mengenai fungsi sosial dan nilai budaya dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu*. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi secara berkelanjutan dengan mencermati kembali data dan menyesuaikannya dengan konteks sosial budaya masyarakat Kutai agar hasil penelitian memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Fungsi Sosial Legenda**

Berdasarkan hasil analisis terhadap legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu*, ditemukan beberapa aspek fungsionalisme yang mencerminkan fungsi sosial legenda dalam kehidupan masyarakat Kutai. Fungsi-fungsi tersebut meliputi legitimasi kekuasaan, pendidikan moral, penguat solidaritas sosial, harmoni manusia dengan alam, fungsi ritual adat, serta pelestarian budaya. Adapun hasil analisis aspek fungsionalisme dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* dipaparkan berikut ini.

### **Legitimasi Kekuasaan**

#### **Data (1)**

“Pada pagi itu, Petinggi Hulu Dusun menyampaikan sambutan kepada seluruh warga. ‘Semua yang turut hadir di rumahku, ketahuilah! Beberapa hari yang lalu, istriku menerima suara gaib melalui mimpinya. Aku dipesankan untuk menamai anakku ini. Aku beri nama anakku Putri Karang Melenu’” (Herawati, 2016), (hlm. 32).

Kutipan pada Data (1) menunjukkan bahwa Petinggi Hulu Dusun memiliki kedudukan penting dan dihormati oleh masyarakat. Penyampaian pesan kepada seluruh warga memperlihatkan fungsi kepemimpinan adat dalam mengatur dan memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Kutai. Penyampaian amanat yang dilakukan Petinggi Hulu Dusun kepada seluruh warga memperlihatkan bahwa pemimpin adat menjadi pusat pengambilan keputusan dalam kehidupan sosial masyarakat Kutai. Kepercayaan terhadap mimpi dan pesan gaib juga memperlihatkan adanya hubungan antara kekuasaan adat dengan sistem kepercayaan masyarakat tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian Sundari et al. (2021) menjelaskan bahwa ritual adat dalam masyarakat Kutai memiliki fungsi simbolik untuk memperkuat legitimasi kekuasaan dan kewibawaan pemimpin adat maupun kerajaan. Hal ini menunjukkan Petinggi Hulu Dusun memiliki otoritas sosial yang dihormati masyarakat melalui penyampaian pesan dan pelaksanaan adat.

## **Pendidikan Moral**

### **Data (2)**

“Diambilnya ular itu dengan penuh belas kasihan. Dipanggilnya Babu Jaruma. Ketika datang dan melihat si ular, Babu Jaruma menaruh rasa iba yang sangat dalam. Ia meminta kepada suaminya agar ular itu dipelihara” (Herawati, 2016), (hlm. 16).

Kutipan pada Data (2) menunjukkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap makhluk hidup. Legenda berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang mengajarkan masyarakat untuk memiliki rasa iba, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* berfungsi sebagai sarana pendidikan moral bagi masyarakat. Sejalan dengan penelitian Anisatun Hidayatullah et al. (2020) yang menyatakan bahwa legenda memiliki fungsi pendidikan karakter dan pembentukan nilai moral masyarakat. Retnasari et al. (2023) menyatakan bahwa storytelling berbasis cerita rakyat dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan karakter kepedulian sosial pada anak melalui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Sikap kasih sayang Petinggi Hulu Dusun dan Babu Jaruma terhadap makhluk hidup mengajarkan masyarakat untuk memiliki empati, kepedulian, dan rasa kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral tersebut menjadi pedoman perilaku sosial yang dianggap baik oleh masyarakat Kutai.

## **Penguat Solidaritas Sosial**

### **Data (3)**

Setelah tiga hari rumah Petinggi Hulu Dusun sangat ramai. Hari itu akan dilakukan upacara putus tali pusar. Juga pemberian nama. Banyak tetangga berdatangan. Banyak makanan. Ternak banyak disembelih. Hiburan diadakan. Mereka bersukaria” (Herawati, 2016), hlm. 32).

Kutipan pada Data (3) menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat secara bersama-sama. Kehadiran warga dalam upacara adat memperlihatkan kuatnya solidaritas sosial, rasa kebersamaan, dan hubungan sosial yang erat dalam masyarakat Kutai. Kegiatan adat bersama berfungsi mempererat hubungan sosial dan menciptakan integrasi dalam masyarakat. Kehadiran warga, penyediaan makanan, serta hiburan bersama memperlihatkan adanya semangat gotong royong dan kebersamaan antarmasyarakat. Sejalan dengan pendapat Yulianti et al. (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual adat dapat memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, serta hubungan sosial antarmasyarakat melalui keterlibatan bersama dalam tradisi budaya. Ritual adat menjadi ruang sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan tradisi bersama. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat juga menunjukkan adanya hubungan sosial yang harmonis antaranggota masyarakat. Melalui kegiatan kolektif tersebut, masyarakat

membangun identitas sosial dan memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

### **Harmoni Manusia dan Alam**

Data (4)

“Keanehan terjadi lagi. Tiba-tiba Sungai Mahakam dipenuhi dengan buih. Air tidak tampak lagi. Petinggi Hulu Dusun dan istrinya segera naik ke atas perahu” (Herawati, 2016), (hlm. 27).

Data (4) menunjukkan bahwa Sungai Mahakam dalam legenda memiliki hubungan dengan peristiwa supranatural. Hal ini memperlihatkan adanya pandangan masyarakat Kutai mengenai keterkaitan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Pada aspek harmoni manusia dan alam, fenomena Sungai Mahakam yang dipenuhi buih menunjukkan adanya hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural dalam kepercayaan masyarakat Kutai. Alam dipandang memiliki keterkaitan dengan dunia spiritual dan dapat menjadi pertanda tertentu bagi kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mubayanah Tawabie et al. (2024) menjelaskan bahwa ritual tradisional masyarakat memiliki hubungan erat dengan pandangan spiritual terhadap alam dan kekuatan supranatural. Kondisi alam dalam legenda tidak dipandang sebagai peristiwa biasa, melainkan sebagai tanda yang berkaitan dengan kekuatan gaib dan kehidupan manusia. Sungai Mahakam digambarkan bukan sekadar unsur alam, tetapi juga memiliki makna spiritual yang diyakini dapat memberikan pertanda terhadap peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut mencerminkan pandangan masyarakat tradisional yang memandang alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan dunia spiritual.

### **Fungsi Ritual Adat**

Data (5)

“Ketika hendak menginjakkan kaki di tanah, lakukan pesta atau erau. Lalu, kaki anakmu injakkan di kepala kerbau. Jangan lupa, juga injakkan kakinya di kepala babi yang telah mati. Terakhir, sebelum turun ke tanah, injakkan kaki anakmu pada potongan besi” (Herawati, 2016), (hlm. 30–31).

Data (5) menunjukkan adanya pelaksanaan ritual adat dalam kehidupan masyarakat Kutai. Ritual tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga tradisi dan keteraturan budaya masyarakat. Pada aspek fungsi ritual adat, pelaksanaan upacara putus tali pusar dan pemberian nama dalam legenda *Putri Karang Melenu* menunjukkan bahwa ritual adat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Kutai. Ritual tersebut tidak hanya dipahami sebagai kegiatan upacara, melainkan sebagai sarana yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam pelaksanaan upacara memperlihatkan bahwa ritual adat berfungsi memperkuat hubungan sosial,

menciptakan rasa kebersamaan, serta menjaga keteraturan dalam masyarakat. Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi leluhur, tetapi juga menegaskan nilai-nilai sosial dan budaya yang harus dipatuhi bersama. Sejalan dengan penelitian Humaeni (2015) yang menjelaskan bahwa ritual adat memiliki fungsi sosial dan budaya yang sangat penting dalam masyarakat tradisional. Ritual dipandang sebagai media yang menghubungkan masyarakat dengan sistem nilai, kepercayaan, dan identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, ritual juga berfungsi menjaga stabilitas sosial karena di dalamnya terdapat aturan, simbol, dan tata cara yang dihormati bersama oleh anggota masyarakat. Pelaksanaan ritual dalam legenda *Putri Karang Melenu* dapat dipahami sebagai bentuk penguatan keteraturan sosial dan pelestarian nilai budaya masyarakat Kutai.

### **Fungsi Pelestarian Budaya**

#### **Data (6)**

“Ketika hendak menginjakkan kaki di tanah, lakukan pesta atau erau. Lalu, kaki anakmu injakkan di kepala kerbau. Jangan lupa, juga injakkan kakinya di kepala babi yang telah mati. Terakhir, sebelum turun ke tanah, injakkan kaki anakmu pada potongan besi” (Herawati, 2016), (hlm. 30–31).

Data (6) menunjukkan adanya tata cara adat yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Kutai. Tradisi Erau beserta rangkaian ritualnya mencerminkan fungsi legenda sebagai sarana pelestarian budaya masyarakat. Pada aspek fungsi pelestarian budaya dan penguat identitas budaya, tradisi Erau dalam legenda menunjukkan bahwa masyarakat Kutai memiliki tata cara adat yang diwariskan secara turun-temurun dan dipertahankan sebagai bagian dari warisan leluhur. Tradisi tersebut tidak hanya memiliki makna seremonial, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kutai. Melalui pelaksanaan ritual dan aturan adat yang tetap dijaga, masyarakat mempertahankan keberadaan budaya mereka di tengah perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai media pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Sejalan dengan penelitian Azzahra et al. (2025) menjelaskan bahwa ritual adat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penguat identitas masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun mengandung nilai historis, sosial, dan budaya yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat. Pelaksanaan ritual adat membantu masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka serta memperkuat rasa memiliki terhadap warisan leluhur. Tradisi Erau dalam legenda *Putri Karang Melenu* mencerminkan upaya masyarakat Kutai dalam menjaga keberlangsungan budaya dan memperkuat identitas budaya mereka melalui pewarisan tradisi adat.

## Nilai-nilai Budaya dalam Legenda

Dari hasil analisis, legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* mengandung berbagai nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kutai. Nilai-nilai tersebut tampak melalui sikap tokoh, hubungan antarmasyarakat, pelaksanaan adat, serta hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan spiritual. Nilai budaya yang ditemukan dalam legenda ini meliputi nilai kerja sama atau gotong royong, kepedulian, solidaritas sosial, religius dan spiritual, harmoni dengan alam, penghormatan terhadap adat, serta pelestarian budaya. Adapun hasil analisis nilai-nilai budaya dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* disajikan berikut ini.

### Nilai Kerja Sama/Gotong Royong

Data (7)

“Setelah mendengar perintah Petinggi Hulu Dusun, segeralah semua orang mengangkat kayu ulin yang ada di samping rumah Petinggi Dusun. Mereka bekerja dengan cekatan.”(Herawati, 2016) (hlm. 23)

Data (7) merepresentasikan bahwa semua warga langsung bergotong-royong membangun tangga kokoh untuk naga atas perintah pemimpin desa. Ini menggambarkan nilai kerja sama dan kepatuhan terhadap pimpinan lokal (Petinggi). Gotong-royong diposisikan sebagai cara efektif menyelesaikan masalah bersama. Nilai gotong royong dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* terlihat ketika masyarakat bersama-sama membantu Petinggi Hulu Dusun membuat tangga bagi naga. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kutai memiliki rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam menyelesaikan persoalan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyowati (2021) yang menjelaskan bahwa gotong royong merupakan bentuk perilaku prososial yang mampu memperkuat solidaritas dan keberdayaan masyarakat. Dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* sikap masyarakat yang membantu Petinggi Hulu Dusun secara bersama-sama sebagai bentuk kepedulian sosial. Nilai budaya gotong royong dapat menjaga hubungan sosial masyarakat di tengah meningkatnya sikap individualistis.

### Nilai Kepedulian dan Kasih Sayang

Data (8)

“Kasihian ular ini. Dia harus dibuatkan kandang yang nyaman” (Herawati, 2016), (hlm. 19).

Kutipan pada Data (8) menunjukkan rasa peduli dan kasih sayang terhadap makhluk hidup lain. Nilai kepedulian dan kasih sayang dalam legenda terlihat dari

sikap Babu Jaruma dan Petinggi Hulu Dusun yang merawat ular kecil dengan penuh perhatian hingga tumbuh menjadi naga. Ular tersebut tidak dianggap sebagai makhluk berbahaya, tetapi diperlakukan layaknya anak sendiri. Sikap tersebut menunjukkan adanya empati dan rasa kemanusiaan terhadap makhluk hidup lain. Sejalan dengan penelitian Setyawan et al. (2017) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat mengandung nilai pendidikan karakter seperti peduli sosial, cinta damai, dan tanggung jawab. Dalam legenda Putri Karang Melenu, nilai tersebut tampak melalui kasih sayang tokoh terhadap naga yang dipelihara sejak kecil. Nilai ini dapat menjadi dasar pembentukan karakter yang empatik, peduli, dan menghargai kehidupan sesama makhluk hidup.

### **Nilai Solidaritas Sosial**

Data (9)

“Banyak tetangga berdatangan. Banyak makanan. Ternak banyak disembelih. Hiburan diadakan. Mereka bersuka ria” (Herawati, 2016), (hlm. 32).

Kutipan pada Data (9) menunjukkan adanya kebersamaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan adat. Kehadiran warga secara bersama-sama mencerminkan nilai solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat Kutai. Nilai solidaritas sosial dalam legenda terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat dan perayaan kelahiran Putri Karang Melenu. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan adat menunjukkan bahwa masyarakat Kutai menjunjung tinggi rasa kebersamaan dan memiliki hubungan sosial yang erat. Upacara adat dipandang bukan hanya sebagai kepentingan keluarga tertentu, tetapi menjadi bagian dari kehidupan bersama masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Muchlasin & Suyatna (2023) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal berbasis gotong royong mampu membangun solidaritas sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Kaitan dengan legenda terlihat pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat yang dilakukan secara bersama-sama. Nilai solidaritas sosial tersebut masih relevan dalam kehidupan modern karena masyarakat tetap membutuhkan hubungan sosial yang harmonis di tengah perkembangan teknologi dan kehidupan individualistis.

### **Nilai Religius dan Spiritual**

Data (10)

“Beberapa hari yang lalu, istriku menerima suara gaib melalui mimpinya” (Herawati, 2016), (hlm. 32).

Kutipan pada Data (10) menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan spiritual dan pesan gaib. Legenda ini menunjukkan bahwa masyarakat Kutai percaya pada doa, mimpi, dan pesan gaib sebagai bagian dari

kehidupan spiritual masyarakat. Nilai religius dan spiritual tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tradisional menjadikan kepercayaan terhadap Tuhan dan kekuatan spiritual sebagai pedoman hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian Youpika & Zuchdi (2016) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat mengandung nilai religius yang berfungsi sebagai media pendidikan moral masyarakat. Dalam legenda ini nilai spiritual terlihat melalui keyakinan tokoh terhadap pesan gaib yang diterima dalam mimpi serta doa kepada Tuhan. Masyarakat tetap membutuhkan nilai religius dan spiritual sebagai pedoman moral dalam menghadapi perubahan sosial.

### **Nilai Harmoni dengan Alam**

Data (11)

“Aku akan membenamkan diriku di air sungai besar itu” (Herawati, 2016), (hlm. 25).

Kutipan pada Data (11) menunjukkan hubungan antara tokoh naga dengan Sungai Mahakam sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kutai. Nilai harmoni dengan alam dalam legenda terlihat melalui keberadaan Sungai Mahakam yang menjadi bagian penting dalam cerita. Alam tidak hanya dijadikan latar tempat, tetapi dipandang sebagai bagian sakral yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan masyarakat Kutai. Keberadaan naga yang berkaitan dengan sungai menunjukkan adanya hubungan simbolis antara manusia dan alam. Sejalan dengan penelitian Kusmiatun (2018) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat mengandung kearifan lokal mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu*, Sungai Mahakam menjadi simbol kedekatan masyarakat Kutai dengan alam yang harus dihormati dan dijaga. Nilai ini relevan dalam kehidupan modern karena masyarakat saat ini menghadapi berbagai persoalan lingkungan sehingga diperlukan kesadaran untuk menjaga keseimbangan alam.

### **Nilai Penghormatan terhadap Adat**

Data (12)

“Ketika hendak menginjakkan kaki di tanah, lakukan pesta atau erau. Lalu, kaki anakmu injakkan di kepala kerbau. Jangan lupa, juga injakkan kakinya di kepala babi yang telah mati” (Herawati, 2016), (hlm. 30–31).

Kutipan pada Data (12) menunjukkan pentingnya pelaksanaan adat Erau beserta tata cara ritualnya dalam kehidupan masyarakat Kutai sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Legenda ini menunjukkan bahwa masyarakat Kutai sangat menghormati adat dan ritual tradisional, terutama melalui pelaksanaan ritual Erau sebelum Putri Karang Melenu menginjak tanah. Ritual tersebut dianggap sebagai tradisi sakral yang

wajib dilakukan agar kehidupan masyarakat tetap harmoni. Sejalan dengan penelitian Mukhtadir (2018) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat berbasis budaya lokal berfungsi sebagai media pelestarian adat dan pendidikan karakter masyarakat. Dalam legenda Putri Karang Melenu, penghormatan terhadap adat terlihat melalui kepatuhan masyarakat dalam melaksanakan ritual Erau sesuai pesan gaib yang diterima. Adat dan tradisi merupakan identitas budaya daerah yang perlu dipertahankan di tengah arus globalisasi.

### **Nilai Pelestarian Budaya**

Data (13)

“Hari itu akan dilakukan upacara putus tali pusar. Juga pemberian nama. Banyak tetangga berdatangan. Banyak makanan. Ternak banyak disembelih. Hiburan diadakan” (Herawati, 2016) (hlm. 32).

Kutipan pada Data (13) menunjukkan adanya pelaksanaan tradisi adat yang melibatkan masyarakat dan hiburan budaya. Tradisi tersebut mencerminkan upaya pelestarian budaya masyarakat Kutai yang diwariskan secara turun-temurun. Legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* mengandung nilai pelestarian budaya melalui tradisi adat, pemberian nama, dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat Kutai kepada generasi berikutnya. Sejalan dengan penelitian Engliana et al. (2020) yang menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat digunakan sebagai media pelestarian budaya lokal sekaligus penguatan pendidikan karakter. Dalam legenda ini, pelestarian budaya tampak melalui keberlangsungan tradisi masyarakat Kutai yang terus dijaga dan diwariskan. Nilai tersebut masih relevan dalam kehidupan modern karena globalisasi menyebabkan generasi muda semakin jauh dari budaya lokalnya sehingga cerita rakyat penting dijadikan sarana pelestarian budaya daerah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu*, ditemukan berbagai aspek fungsionalisme yang menunjukkan fungsi sosial legenda dalam kehidupan masyarakat Kutai. Fungsi-fungsi tersebut tampak melalui peran pemimpin adat, pelaksanaan ritual, hubungan sosial masyarakat, serta keterkaitan manusia dengan alam dan budaya. Legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, penguat solidaritas sosial, pelestarian budaya, dan media pewarisan nilai-nilai kehidupan masyarakat Kutai secara turun-temurun. Adapun pembahasan mengenai aspek fungsionalisme dalam legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* dijelaskan sebagai berikut.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa legenda *Naga Erau dan Putri Karang Melenu* memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Kutai. Melalui pendekatan struktural-fungsionalisme, legenda ini berfungsi sebagai sarana legitimasi kekuasaan adat, pendidikan moral, penguat solidaritas sosial, pelestarian ritual adat, serta media yang menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, legenda ini juga mengandung nilai budaya seperti gotong royong, kepedulian, solidaritas sosial, religius dan spiritual, penghormatan terhadap adat, serta pelestarian budaya yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa legenda tidak hanya dipahami sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai sosial dan budaya yang berperan dalam menjaga identitas budaya masyarakat Kutai. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian folklor dan fungsionalisme dengan menunjukkan bahwa legenda memiliki fungsi nyata dalam mempertahankan keteraturan sosial, sistem nilai, dan identitas budaya masyarakat. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa legenda daerah dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan budaya dan karakter, sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya lokal di tengah perkembangan masyarakat modern dan arus globalisasi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan sumber tertulis sebagai data penelitian dan belum melibatkan observasi lapangan maupun wawancara dengan masyarakat adat Kutai. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi legenda dalam kehidupan masyarakat Kutai masa kini. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan kajian legenda Kutai melalui pendekatan lain seperti semiotika, ekologi budaya, atau pendidikan karakter sehingga kajian folklor dan budaya lokal dapat berkembang lebih luas dan mendalam.

## REFERENSI

- Azzahra, L., Kariswan, K., & Sari, L. R. (2025). Peran dan Makna Ritual Nyambai dalam Pelestarian Nilai Adat dan Identitas Budaya Masyarakat Lampung. *Aceh Anthropological Journal*, 9(2), 193–209. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v9i2.19687>
- El-Jaquene, F. Taufiq. (2019). *Asal usul orang Jawa : menelusuri jejak-jejak genealogis dan historis orang Jawa*. Araska Publisher.
- Engliana, Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat pada Pelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Furinawati, Y. (2021). Konsep Guru Sejati dan Harmonisasi Kehidupan Dalam Legenda Masyarakat Dukuh Wonomulyo. *Biokultur*, 10(2), 85. <https://doi.org/10.20473/bk.v10i2.31713>
- Herawati, Y. (2016). *AJI BATARA AGUNG DEWA SAKTI*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

- Hidayatullah, A., Su'ad, & Kanzunnudin, M. (2020). Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai pada Folklor Nawangsih untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *KREDO*, 4(1). <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *17*(2).
- Janah, U. (2018). Fungsi Simbolik Perayaan Erau Di Tenggarong (Kajian Semiotika). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 269. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.439>
- Janah, U., & Latumeten, A. A. T. (2025). Identitas Kesultanan Kutai Kartanegara Melalui Simbol Ukiran Tambak Karang. *Kompetensi*, 18(1), 23–33. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v18i1.373>
- Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia sebagai Materi Pembelajaran BIPA: Mengusung Masa Lalu untuk Pembelajaran BIPA Masa Depan. *Jurnal Diksi*.
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2020). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook (4 th ed.)* (Fourth Edition). SAGE Publications, Inc. [https://study.sagepub.com/miles4e?utm\\_source](https://study.sagepub.com/miles4e?utm_source)
- Mubarak. (2022). *Kearifan Sosiokultural: Hulu Moderasi Beragama Pesantren Bersama Masyarakat Adat Di Kalimantan Timur*. <https://www.nu.or.id/post/read/123958/pesantren--hulu-moderasi-berislam-di->
- Mubayanah Tawabie, S., Muhammadiyah, S., & Nasihun Amin, L. (2024). Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa>
- Muchlasin, A., & Suyatna, H. (2023). Arisan Sokongan Jaminan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Desa Gondang Purbalingga Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat Dan Desa*.
- Muktadir, A. (2018). Model Bahan Ajar Mulok Berbasis Cerita Rakyat A Model Of Local Content Learning Materials Based On Folklores For Character Education At Elementary Schools. *Jurnal LITERA*.
- Nurislamingsih, R. (2019). Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda dalam Koleksi di Museum Sri Baduga. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 5(2), 109. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v5i2.26426>
- Retnasari, H., Rahayu, A. P., Veronica, N., & Wahono, W. (2023). Eksistensi Storytelling Berbasis Cerita Rakyat sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Kepedulian Sosial Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3863–3874. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3660>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & St Slamet, dan Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sipriadi, A., & Riyanto, A. (2024). *Konsep Manusia dalam Dayak Benuaq Ditinjau dalam Pemikiran Heidegger*. 30, 107–119. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v29i3>
- Sulistyowati, F. (2021). Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku Prososial dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19. *JURNAL MASYARAKAT Dan DESA*, 1(1), 2798–1339.

- Sundari, E., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., & Yuliawati, S. (2021). Reduplikasi Upacara Adat Bapelas Sebagai Simbol Kekuasaan Kerajaan Kutai Kartanegara. *Jurnal Panggung*, 31.
- Suryanto, E., Sumarwati, S., Anindyarini, A., & Hadiyah, H. (2024). Cerita Rakyat sebagai Sarana Berliterasi Kearifan Lokal: Pendekatan Ekologi Sastra. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 328. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.14802>
- Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Yulianti, N., Sabila, I. N., & Widiyanto, A. A. (2022). *Solidaritas sosial dalam ritual adat siraman Sedudo di Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*. 2(10), 962–971. <https://doi.org/10.17977/um063v2i102022p962-971>